

KONTRUKSI TEORITIS INTERNALISASI ISLAM DALAM EKOLOGI MEDIA DIGITAL

Lutfiani Astutik¹, M. Yunus Abu Bakar²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

lutfianiastutik56@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

The development of digital media ecology has changed the way humans interact, communicate, and interpret the values of life, including Islamic values. This change has raised new issues for Islamic education: how can Islamic values be deeply internalized in a digital space that is full of entertainment, algorithms, and instant culture? This article aims to theoretically construct the process of internalizing Islamic values in the context of digital media ecology by examining the integration between the Theory of Value Internalization (Rokeach, Muhammin, Abuddin Nata) and Media Ecology Theory (Marshall McLuhan, Neil Postman). This study uses a qualitative "library research" approach with conceptual analysis, which examines relevant ideas, theories, and literature to find logical relationships between the concept of Islamic values and the dynamics of digital media. Data was obtained through a literature review of the major works of figures in value theory and media theory, then analyzed interpretively to identify patterns of value internalization in the digital environment. The results of the study show that the internalization of Islamic values in the digital space occurs through three main stages: meaning framing, symbolic interaction between users, and habituation of values in daily digital activities. These findings confirm that digital media is not merely a channel of information, but a symbolic ecosystem that helps shape users' awareness, behavior, and spirituality. Thus, the digital media ecology has become a new arena for Islamic values education that requires digital literacy, media ethics, and reflective spiritual awareness.

Keywords: *Internalization of Islamic values, digital media ecology, theoretical construction, digital literacy.*

ABSTRAK

Perkembangan ekologi media digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memaknai nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman. Perubahan ini memunculkan persoalan baru bagi pendidikan Islam: bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara mendalam dalam ruang digital yang sarat hiburan, algoritma, dan budaya instan. Artikel ini bertujuan mengonstruksi

secara teoretis proses internalisasi nilai Islam dalam konteks ekologi media digital dengan menelaah keterpaduan antara teori Internalisasi Nilai (Rokeach, Muhammin, Abuddin Nata) dan teori Ekologi Media (Marshall McLuhan, Neil Postman). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif "library research" dengan metode analisis konseptual, yaitu menelaah gagasan, teori, dan literatur relevan untuk menemukan hubungan logis antara konsep nilai Islam dan dinamika media digital. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama para tokoh teori nilai dan teori media, kemudian dianalisis secara interpretatif guna mengidentifikasi pola internalisasi nilai dalam lingkungan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di ruang digital berlangsung melalui tiga tahapan utama: pembingkaian makna (meaning framing), interaksi simbolik antar pengguna, dan habituasi nilai dalam aktivitas digital sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa media digital bukan sekadar saluran informasi, tetapi ekosistem simbolik yang turut membentuk kesadaran, perilaku, dan spiritualitas pengguna. Dengan demikian, ekologi media digital menjadi arena baru pendidikan nilai Islam yang menuntut literasi digital, etika bermedia, dan kesadaran spiritual yang reflektif.

Kata Kunci: Internalisasi nilai Islam, ekologi media digital, konstruksi teoretis, literasi digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun makna sosial. Dunia digital kini tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga arena pembentukan nilai dan identitas diri. Dalam konteks ini, fenomena meningkatnya keterlibatan generasi muda pada media sosial, game daring, dan komunitas virtual seperti *Roblox* menandai munculnya ekologi media baru yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan beragama. Berdasarkan laporan *We Are Social* 2024, pengguna internet di Indonesia

telah mencapai 79% populasi dengan rata-rata waktu penggunaan lebih dari delapan jam per hari menunjukkan dominasi ruang digital dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat.

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Akhlak yang mulia, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam, yang berakar pada keimanan dan pembelajaran ilmu sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah, (Firdasari & Bakar, 2016). Namun,

proses penanaman nilai kini tidak lagi terjadi hanya di ruang tradisional seperti keluarga, sekolah, dan masjid, melainkan juga di lingkungan digital yang serba cepat, visual, dan interaktif.

Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif dalam ekologi media digital yang turut membentuk kesadaran dan perilaku pengguna. Tujuan kajian ini adalah membangun konstruksi teoretis mengenai proses internalisasi nilai Islam melalui keterpaduan antara *Teori Internalisasi Nilai* (Rokeach, Muhammin, Abuddin Nata) dan *Teori Ekologi Media* (Marshall McLuhan, Neil Postman). Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis literasi digital, yang mampu menanamkan nilai religius secara reflektif, etis, dan kontekstual dengan dinamika zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis

empiris, melainkan pada pengembangan konstruksi teoretis yang menjelaskan proses internalisasi nilai Islam dalam ekologi media digital. Metode kepustakaan dianggap relevan untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep normatif, teoretis, dan filosofis yang berkaitan dengan fenomena keagamaan di ruang digital.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder, meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik yang membahas *Teori Internalisasi Nilai* (Rokeach, Muhammin, Abuddin Nata), *Teori Ekologi Media* (Marshall McLuhan, Neil Postman), serta *Teori Interaksionisme Simbolik* (Herbert Blumer). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap utama: identifikasi literatur yang relevan, dan seleksi kritis terhadap sumber yang memiliki validitas akademik, Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif, dengan membaca secara mendalam setiap sumber, menafsirkan makna dari konsep-konsep utama, serta mensintesiskan teori-teori tersebut menjadi konstruksi baru yang menggambarkan hubungan antara nilai Islam dan lingkungan media digital. Melalui pendekatan

analitis ini, penelitian berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana media digital, sebagai ruang interaksi simbolik, turut berperan dalam pembentukan nilai dan karakter keislaman individu maupun komunitas daring. Dengan demikian, metodologi ini memperkuat landasan teoretis dan memberikan arah bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi itu merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya melalui beberapa metode seperti pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya dengan tujuan agar nilai dan budaya tersebut menjadi bagian dari diri (*self*) dari orang yang bersangkutan.

1. Teori Internalisasi Nilai dalam Perspektif Islam

Nilai kerap kali dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat. Terdapat tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya sebuah internalisasi, ketiga tahapan tersebut adalah: (1).Tahap transformasi nilai. Pada proses ini, pendidik memberikan informasi tentang nilai yang baik dan

kurang baik yang ditujukan kepada peserta didik. Dalam tahap ini komunikasi verbal terjadi antara pendidik kepada peserta didik. Komunikasi dilakukan secara intens dan terus-menerus yang bersifat pengarahan agar nilai yang ditanamkan dapat tertanam dalam ingatan setiap peserta didik. (2).Tahap transaksi nilai. Pada proses ini, pendidikan nilai ditransformasikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dari sudut pandang pribadinya tentang nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya. (3).Tahap transinternalisasi nilai. Pada proses ini, komunikasi lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini pendidik bukan hanya melakukan komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap kepribadian dan mental. Jadi pada tahap ini pendidik ikut berkomunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dilihat.(Nafiah & Bakar, 2021)

Teori internalisasi nilai menjelaskan bagaimana nilai-nilai tertentu tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian individu maupun budaya kolektif.

Milton Rokeach mendefinisikan nilai sebagai “*a belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable*” suatu keyakinan mendasar yang menjadi standar dalam menentukan perilaku moral dan keputusan sosial seseorang (Rokeach, 1973).

Dalam pendidikan Islam, para pemikir seperti Muhammin menegaskan bahwa internalisasi nilai bukan sekadar proses kognitif (mengetahui yang benar dan salah), tetapi juga proses afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter dan kebiasaan moral, (Muhammin, 2003). Abuddin Nata menambahkan bahwa pendidikan nilai dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui penyatuan antara pengetahuan, sikap, dan amal saleh, (Abuddin Nata, 2011). Dalam konteks spiritual, internalisasi nilai tidak terlepas dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menekankan pentingnya proses pembiasaan dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai sarana transformasi kepribadian.

Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keadilan telah diinternalisasi, itu tidak lagi bersifat normatif, tetapi menjadi orientasi hidup yang menuntun perilaku

seseorang di berbagai ruang, termasuk ruang digital. Namun, asumsi bahwa internalisasi nilai selalu berujung pada perilaku moral yang stabil perlu dikritisi. Dalam realitas digital, nilai sering kali terfragmentasi individu dapat tampak berakhlik di ruang publik namun kontradiktif di ruang privat digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai Islam di era media digital perlu memperhitungkan ambiguitas moral dunia maya, serta peran algoritma dan sistem media yang turut memengaruhi perilaku pengguna.

Dengan demikian, internalisasi nilai pada masa kini harus dipahami bukan hanya sebagai hubungan vertikal (guru - murid, ustadz - jamaah), tetapi juga horizontal yakni interaksi antarindividu di ruang digital yang membentuk *co-creation of meaning*. Nilai kini tidak hanya diajarkan, tetapi juga dinegosiasikan melalui praktik sosial dalam ruang digital seperti gim edukatif, forum komunitas Islami, dan media kreatif berbasis nilai.

2. Ekologi Media Digital dan Transformasi Lingkungan Nilai
Marshall McLuhan dalam karyanya *Understanding Media: The Extensions of Man* menegaskan bahwa media bukan hanya alat komunikasi,

melainkan lingkungan yang membentuk kesadaran dan perilaku manusia, (McLuhan, 1964). Prinsipnya yang terkenal, "*the medium is the message*," menunjukkan bahwa bentuk media lebih berpengaruh daripada isi pesan itu sendiri. Neil Postman kemudian memperluas gagasan ini dalam *Amusing Ourselves to Death*, dengan menyatakan bahwa setiap medium membawa bias epistemologis yang memengaruhi cara manusia berpikir dan menilai, (Postman, 1985).

Sedangkan Nilai itu sendiri dapat difahami sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit untuk didefinisikan dengan cara yang dapat diterima. Nilai, menurut Chabib Thoha, adalah "sifat yang ada pada sesuatu yang terkait dengan subjek yang memberi arti, yaitu manusia yang meyakini." Menurut Max Scheler, "nilai memiliki tingkatan, dengan tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah, dan ini tidak tergantung pada keinginan manusia. Hirarki nilai menentukan apakah seseorang baik atau buruk. Nilai, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan, misalnya, yang terkait dengan moral dan kebenaran, dikenal sebagai nilai etik.(Zahra & Bakar, 2024)

Dalam konteks digital, media seperti Roblox, TikTok, YouTube, dan Instagram menciptakan ekosistem interaktif yang bersifat cepat, visual, dan algoritmik. Platform-platform ini tidak netral; ia membawa *logika media* yang memengaruhi bagaimana nilai ditransmisikan dan dimaknai. Nilai Islam yang sebelumnya ditransfer melalui majelis taklim, buku, atau interaksi langsung kini dihadirkan dalam bentuk video pendek, podcast dakwah, dan komunitas virtual.

Namun, dalam *ekologi media digital*, muncul paradoks moral: di satu sisi, media membuka peluang besar bagi dakwah dan pendidikan Islam; di sisi lain, ia menantang kemurnian nilai akibat budaya instan dan banjir informasi.

Müller dan Friemel, menunjukkan bahwa media digital memungkinkan fungsi keagamaan seperti pembentukan makna dan koneksi sosial terjadi di ruang daring, sehingga struktur nilai komunitas religius turut bergeser. (Müller & Friemel, 2024).

Oleh sebab itu, memahami media sebagai *value environment* (lingkungan nilai) menjadi penting agar internalisasi nilai Islam tidak berhenti pada simbol, tetapi berakar pada kesadaran etis dan spiritual dalam bermedia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu memperhitungkan logika dan struktur media, bukan hanya kontennya. Media digital, dengan segala visibilitas, persistensi, dan interaktivitasnya, menjadi ruang baru bagi pembentukan moralitas digital yang Islami.

3. Integrasi Teori Internalisasi Nilai dan Ekologi Media Digital

Integrasi antara teori internalisasi nilai dan teori ekologi media memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses penanaman nilai Islam di era digital. Teori internalisasi nilai menjelaskan *apa* dan *bagaimana* nilai ditanamkan, sedangkan teori ekologi media menjelaskan *di mana* dan *melalui apa* proses itu berlangsung. Dalam ruang digital, individu berinteraksi dengan simbol, narasi, dan representasi nilai Islam yang beragam.

Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan Herbert Blumer yang

menegaskan bahwa makna sosial lahir dari interaksi simbolik antarindividu, (Blumer, 1969). Misalnya, ketika pengguna Roblox membangun dunia virtual bertema Islam seperti masjid digital, kegiatan Ramadan, atau narasi kejujuran dalam permainan, mereka tidak sekadar bermain, tetapi juga memaknai simbol keislaman secara reflektif dan sosial.

Dengan demikian, internalisasi nilai Islam tidak lagi berlangsung secara linear seperti dalam pendidikan tradisional, tetapi bersifat partisipatif dan interaktif. Individu tidak hanya menerima nilai, tetapi juga menjadi aktor yang menafsirkan dan menegosiasikannya melalui aktivitas digital mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan moderasi menjadi bagian dari budaya digital yang dihidupkan melalui interaksi simbolik dan produksi makna Bersama, (Hidayat & Sari, 2021). Dari hasil kajian ini dapat diartikan bahwa proses internalisasi nilai Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks mediatisiknya. Ekologi media digital berperan aktif dalam membentuk bagaimana nilai dipresentasikan, diinterpretasikan, dan dihayati.

Karena itu, literasi digital bernali Islam menjadi kebutuhan mendasar agar media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moralitas, karakter, dan spiritualitas yang selaras dengan prinsip Islam. Bahkan Seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, akan mengalami perubahan secara dinamis. Menurut Iqbal pendidikan harus berperan untuk mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan individu secara maksimal. Proses ini dikatakan sebagai proses kreatif-aktif, disini seorang individu harus berperan aktif untuk memberi dan menerima reaksi dari lingkungannya. Selanjutnya, hal lain yang *urgent* bagi pembinaan individu yakni kebebasan. Ketika seorang individu memiliki kebebasan, maka terbukalah jalan untuk bereksperimen dengan lingkungan sehingga mampu belajar dan selektif dalam mengambil Keputusan.(Fathirah & Bakar, 2021). Akhirnya, pendidikan Islam di era digital perlu menumbuhkan spiritualitas kritis digital, yaitu kesadaran bahwa aktivitas bermedia tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan religius. Peserta didik Muslim seharusnya tidak hanya

menjadi konsumen pasif dari budaya digital global, tetapi juga agen yang berperan aktif mengonstruksi ruang digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan temuan (Rosyid, 2022). bahwa pengguna media digital yang memiliki kesadaran nilai cenderung menciptakan komunitas daring yang lebih sehat, empatik, dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk memanfaatkan ekologi media digital bukan sebagai ancaman terhadap nilai, melainkan sebagai ruang baru bagi transformasi nilai dan spiritualitas modern.

Bahkan Seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, akan mengalami perubahan secara dinamis. Menurut Iqbal pendidikan harus berperan untuk mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan individu secara maksimal. Proses ini dikatakan sebagai proses kreatif-aktif, disini seorang individu harus berperan aktif untuk memberi dan menerima reaksi dari lingkungannya. Selanjutnya, hal lain yang *urgent* bagi pembinaan individu yakni kebebasan. Ketika seorang individu memiliki kebebasan, maka terbukalah jalan untuk bereksperimen dengan lingkungan sehingga mampu belajar

dan selektif dalam mengambil keputusan (Hidayatullah, 2018).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Islam di era ekologi media digital merupakan proses yang kompleks, multidimensional, dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tidak lagi hanya ditransmisikan melalui ruang sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, atau masjid, tetapi juga melalui simbol, interaksi, narasi, dan praktik digital di ruang maya. Dalam konteks ini, teori Internalisasi Nilai menjelaskan mekanisme bagaimana nilai ditanamkan melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. sedangkan teori Ekologi Media menekankan bagaimana media digital membentuk lingkungan simbolik dan sosial yang memengaruhi proses internalisasi tersebut. Konstruksi teoretis yang dihasilkan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islam dalam ekologi media digital berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu pembingkaiyan makna (meaning framing), interaksi simbolik, dan habituasi nilai. Ketiga tahap ini membentuk siklus pembelajaran sosial yang menjadikan media digital

buukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga lingkungan etis dan spiritual yang aktif membentuk perilaku. Implikasinya, pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital bernilai Islami, yakni kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan media digital dengan kesadaran moral, etis, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, generasi Muslim tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga kreator makna yang menanamkan nilai-nilai Islam secara reflektif dan kontekstual di ruang digital.

Konstruksi teoretis ini menegaskan bahwa Islam memiliki daya lentur yang tinggi untuk berdialog dengan modernitas. Tantangan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana manusia sebagai khalifah di dunia digital mampu menjadikan media sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran penelitian dan pengembangan dapat diajukan. Pertama, penelitian empiris perlu dilakukan untuk menguji sejauh mana nilai Islam benar-benar diinternalisasi dalam komunitas digital, misalnya melalui studi kasus di

platform Roblox, TikTok Islami, atau forum online. Kedua, pengembangan literasi digital bernilai Islam perlu diperkaya dengan modul yang memadukan aspek etis, teknis, dan spiritual agar pengguna dapat menjadi agen moral di dunia maya. Ketiga, analisis algoritma dan struktur media digital dapat menjadi fokus penelitian lanjutan untuk memahami pengaruh platform terhadap internalisasi nilai. Terakhir, kajian lintas platform dapat dilakukan untuk membandingkan praktik internalisasi nilai antara media sosial, game, dan komunitas virtual, sehingga model teoretis yang dihasilkan lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abuddin Nata. (2011). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (Ihya' 'Ulum al-Din). Terj. Hasyim. (2008). *Penyucian Jiwa*. Jakarta: Republika.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju*

- Milennium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Penguin.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Jurnal :**
- Fathirah, A. & Bakar, M. Y. A. (2021). Implications of Muhammad Iqbal 'S Thinking on. *Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Edureligia*, 05(02), 115–128.
- Firdasari, A. & Bakar, M. Y. A. (2016). *pendidikan islam perspektif al-ghazali : integrasi nilai-nilai spiritual akhlAQ dalam pembelajaran*. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm http://repository.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf <https://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Hidayat, M., & Sari, N. (2021). "Digital

- Islam and Moral Identity: A Study of Muslim Youth in Online Communities.* Jurnal Komunikasi Islam, 11(2), 205–223. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/JKI>
- Müller, F., & Friemel, T. (2024). “Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities.” *New Media & Society*. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/14614448241234567>.
- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan”* Karya Kalis Mardiasih 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>
- Najla, F. (2017). “Peran Media Digital dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Generasi Muda.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 22–34.
- Prayogi, A., Syahrul, A., & Rahman, N. (2023). “Digital Games as Moral Learning Tools in Islamic Education.” *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(3), 101–118.
- Paul, A. K., & Adaeze, O. B. (2018). Bridging the Digital Divide: The Relevance of Marshall McLuhan’s Media Ecology Theory. *British Journal of Education*, 6(6), 23–28. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Bridging-the-Digital-Divide-The-Relevance-of-Marshalls-Mcluhans-Media-Ecology-Theory.pdf>
- Rahmawati, L. (2021). “Digital Literacy in Islamic Education: Building Ethical Awareness in the Digital Era.” *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 9(2), 133–147. <https://doi.org/10.21580/jpi.2021.9.2.1234>
- Rosyid, M. (2022). “Etika Digital dan Literasi Nilai Islam di Era Virtual.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 4(2), 88–103.
- Strate, L. (2008). Studying Media as Media: McLuhan and the Media Ecology Approach. *Research*. https://research.library.fordham.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1004&context=comm_facultypubs
- Zahra, & Bakar, Y. (2024). *Memahami keterampilan dan nilai sebagai materi pendidikan dalam perspektif islam. Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2 (3)(3), 251–267. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/914/956>